

Fenomena Bullying Di Sekolah

Rahma Ardhiyatik

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email Korespondensi: rahmapekalongan7@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah asset untuk pembentukan karakter seseorang di masa depan. Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola Pendidikan dengan memperhatikan hak-hak dari siswa sesuai dengan yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 tentang persamaan hak di mata hukum. Penelitian ini penulis lakukan melalui sumber informasi berita di media sosial yang relevan. Juga peneliti melakukan penelitian langsung di sebuah sekolah di kota Semarang saat melaksanakan magang kependidikan. Perilaku *bullying* secara verbal yaitu pengejekan atau pencemoohan nama teman, bagian tubuh teman (seperti alis botak), tuduhan berbuat jahat. Juga pengejekan nama orangtua, pemanggilan teman dengan nama orangtua. perilaku *bullying* secara fisik yaitu pemukulan (terhadap badan, kepala) menggunakan tangan saja, menggunakan benda lain seperti buku, galon air minum serta menginjak kepala. Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* itu bisa berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan individu. Bentuk dari perilaku *bullying* itu dapat berupa *bullying* fisik maupun non fisik yang terdiri dari verbal dan non verbal. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku *bullying*, Guru BK sudah berupaya mengatasi perilaku *bullying* dengan metode konseling individual dan melakukan pertemuan berkala dengan orang tua siswa. Namun. Upaya tersebut belum terbilang efektif untuk menangani kasus perilaku *bullying* pada siswa. Melakukan kampanye stop *bullying* baik itu di kelas ataupun tingkat sekolah, Memberikan edukasi terkait hak dan kewajiban sehingga siswa lebih menghargai rekan nya, Memantau siswa secara intensif di lingkungan sekolah, dan Melakukan koordinasi antara orang tua siswa, guru dan kepala sekolah. **Kata kunci:** Bullying, Sekolah, Guru

ABSTRACT

Education is an asset for the formation of a person's character in the future. Schools have an important role in managing education by paying attention to the rights of students in accordance with those regulated in the 1945 Constitution Article 27 concerning equal rights before the law. This research was conducted by the author through relevant news sources on social media. The researcher also conducted direct research at a school in the city of Semarang while carrying out an educational internship. Verbal bullying behavior is mocking or ridiculing friends' names, friends' body parts (such as bald eyebrows), accusations of doing evil. Also mocking parents' names, calling friends by their parents' names. Physical bullying behavior is beating (on the body, head) using only hands, using other objects such as books, drinking water gallons and stepping on the head. The factors that cause bullying can come from family, school, peers, mass media, and individuals. The form of bullying behavior can be physical or non-physical bullying consisting of verbal and non-verbal. There are several efforts made by BK teachers to overcome bullying behavior, BK teachers have tried to overcome bullying behavior with individual counseling methods and holding

regular meetings with students' parents. However. These efforts have not been considered effective in handling cases of bullying behavior in students. Conducting a stop bullying campaign both in class and at school level, Providing education related to rights and obligations so that students respect their peers more, Monitoring students intensively in the school environment, and Coordinating between parents of students, teachers and principals.

Keywords: Bullying, School, Teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah asset untuk pembentukan karakter seseorang di masa depan. Pendidikan dalam hal ini bisa berbentuk Pendidikan formal maupun non formal. Lembaga Pendidikan formal di Indonesia biasa disebut dengan sekolah. Hal ini sesuai dengan pasal 1 angka 10 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sekolah merupakan suatu Lembaga yang terdapat sebuah proses pemberian dan penerimaan ilmu pengetahuan serta menjadi wadah untuk setiap insan belajar dan mengajar atau mentransfer ilmu. Penerima ilmu atau bias akita sebut dengan peserta didik merupakan aktor yang menjadi tujuan dalam Pendidikan dalam membentuk kemampuan akademik serta kemampuan sosial dan keterampilannya. Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola Pendidikan dengan memperhatikan hak- hak dari siswa tanpa membedakan baik.

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan sudah sepatutnya juga menjadi tempat terjaminnya hak-hak anak untuk terlindungi dan tumbuh serta berkembang sesuai dengan tujuan hadirnya pendidikan bagi mereka. Namun akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun di layar televisi. Kasus *bullying* yang terjadi di dunai pendidikan dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Bullying sendiri sebenarnya tergolong sebagai perilaku yang menyimpang. Pasalnya perilaku tersebut memiliki dampak atau pengaruh negatif yang cukup krusial dan membutuhkan perhatian serta penanganan khusus. Tindakan *bullying* itu sendiri cenderung menimbulkan efek tidak nyaman kepada korbannya (Asiah dan Ibrahim Siregar, 2018). Inilah yang kemudian perlu digarisbawahi bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyimpang dan membahayakan seseorang. Maraknya kasus *bullying* itu sendiri sebenarnya adalah dampak dari kurangnya kepedulian orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga mereka mudah sekali terkena dampak buruk dari lingkungan sekitar sehingga mereka justru terbiasa dengan melakukan tindakan

penyimpangan sosial tersebut. Minimnya kesadaran dan kontrol dari orang tua menjadikan anak tidak terkendali (Hidayah, 2009). Ia tidak memiliki filter sehingga tidak tau hal yang sebenarnya baik atau tidak baik untuk dilakukan. *Bullying* yang menurutnya hanya bercanda tetapi sebenarnya adalah hal yang tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

Adanya praktik-praktik kekerasan atau *bullying* di sekolah menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi anak di lingkungan sekolah. *Bullying* di sekolah merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah penanganan masalahnya. Bahkan semakin hari tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik di usia sekolah semakin marak terjadi, berita tentang kekerasan ini setiap harinya mewarnai layar kaca. Tidak dapat dipungkiri kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah selalu terjadi baik itu kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis. Ejekan, cemoohan, olok-olok, mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun, pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis bagi anak. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*.

Fenomena *Bullying* Yang Terjadi di Sekolah

Contoh adanya fenomena perundungan atau *bullying* menimpa seorang siswa penyandang disabilitas di salah satu SMP Negeri di Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang membuatnya hingga patah tulang jari kelingking tangan kiri. Untungnya kasus ini kemudian berujung damai. Penanganan kasus ini melalui mediasi dan berakhir dengan damai. Prosesnya dilakukan setelah didahului mediasi menghadirkan sejumlah unsur, termasuk sekolah, kepolisian, perangkat wilayah, dan seterusnya. Kesepakatan damai ditandai dengan surat bermeterai ditandatangani kedua belah pihak orangtua siswa pada tanggal 23 Februari 2024. (Yogyakarta, *CNN Indonesia*, 24/02/2024). Untuk di kota Semarang penulis mendapati adanya fenomena *bullying* sebuah sekolah. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sebuah sekolah ini berdasarkan temuan selama waktu pertengahan bulan Februari hingga pertengahan bulan April 2024. Penulis mendapatkan data fenomena *bullying* secara lebih nyata. Ada beberapa jenis yang terjadi. Ada *bullying* fisik dan ada *bullying* non-fisik. *bullying* secara verbal yaitu pengejekkan atau

pencemoohan nama teman, bagian tubuh teman (seperti alis botak), tuduhan berbuat jahat. Juga pengejekkan nama orangtua, pemanggilan teman dengan nama orangtua. perilaku *bullying* secara fisik yaitu pemukulan (terhadap badan, kepala) menggunakan tangan saja, menggunakan benda lain seperti buku, galon air minum serta menginjakkan kepala.

Bullying sendiri sebenarnya tergolong sebagai perilaku yang menyimpang. Pasalnya perilaku tersebut memiliki dampak atau pengaruh negatif yang cukup krusial dan membutuhkan perhatian serta penanganan khusus. Tindakan *bullying* itu sendiri cenderung menimbulkan efek tidak nyaman kepada korbannya (Asiah dan Ibrahim Siregar, 2018). Inilah yang kemudian perlu digarisbawahi bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyimpang dan membahayakan seseorang. Maraknya kasus *bullying* itu sendiri sebenarnya adalah dampak dari kurangnya kepedulian orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga mereka mudah sekali terkena dampak buruk dari lingkungan sekitar sehingga mereka justru terbiasa dengan melakukan tindakan penyimpangan sosial tersebut. Minimnya kesadaran dan kontrol dari orang tua menjadikan anak tidak terkendali (Hidayah, 2009). Ia tidak memiliki filter sehingga tidak tau hal yang sebenarnya baik atau tidak baik untuk dilakukan. *Bullying* yang menurutnya hanya bercanda tetapi sebenarnya adalah hal yang tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

Adanya praktik-praktik kekerasan atau *bullying* di sekolah menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi anak di lingkungan sekolah. *Bullying* di sekolah merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah penanganan masalahnya. Bahkan semakin hari tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik diusia sekolah semakin marak terjadi, berita tentang kekerasan ini setiap harinya mewarnai layar kaca. Tidak dapat dipungkiri kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah selalu terjadi baik itu kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis. Ejekan, cemoohan, olok-olok, mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun, pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis bagi anak. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Dari fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab dan usaha menekan kasusnya yang ada di lingkungan sekolah.

PERMASALAHAN *BULLYING*

Kata *bullying* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perundungan, yaitu tindakan mengganggu, mengusik, dan menyusahkan orang lain. *Bullying* bisa dilakukan secara fisik, verbal, atau sosial. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi di mana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya, (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012). Tentang hal ini ada beberapa ahli yang memberikan penjelasan yang berbeda yaitu : Pertama, Zakiyah dkk. (2017) menjelaskan “*bullying* adalah bentuk- bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang”. Kemudian menurut penjelasan Irmayanti (dalam Irmayanti dan Agustin, 2023) bahwa *bullying* berasal dari kata *bully* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian “ancaman” yang dilakukan seseorang pada orang lain pada umumnya lebih rendah atau lebih lemah dari pelaku yaitu berupa stres yang muncul dalam gangguan fisik atau psikis ataupun keduanya, misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, cemas, depresi dan lain sebagainya. Sedangkan Amanda (2024) menjelaskan bahwa perundungan atau *bullying* adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya sehingga menimbulkan tekanan. Biasanya bentuk perilaku ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki banyak pengaruh atau Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan atau pemaksaan yang dilakukan secara fisik atau psikologis, yang dilakukan terhadap yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok orang, dilakukan dengan rasa senang, tidak ada rasa

tanggung jawab, yang membuat, orang lain tersakiti atau menderita, dilakukan secara

Ciri-ciri *Bullying*

Ada beberapa ciri dari perilaku *bullying* seperti penjelasan dari Dan Olweus (dalam Wiyani, 2012) yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* yaitu : Bersifat menyerang (agresif) dan negatif., Dilakukan secara berulang kali., Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat kasus.

Dan Olweus kemudian mengidentifikasi dua subtype *bullying* yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*) misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*) misalnya pengucilan secara sosial. Dijelaskan juga Underwood, Gallen dan Paquette mengusulkan istilah *social aggression* untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung (dalam Wiyani, 2012). Sedangkan Coloroso (dalam Sapitri, 2020) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Sedangkan menurut Ken Rigby (Lestari, 2016) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan langsung dan biasanya berulang. kekuatan lebih besar terhadap seseorang secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang. Kemudian Heath dan Sheen (Latifah, 2012) mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif *bullying*. Karakteristik anak target *bullying* dibagi ke dalam kelompok anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik pasif. Adapun lebih jelas karakteristik dua kelompok tersebut adalah :

1. Kelompok anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target *bullying* yaitu anak yang cenderung reaktif, mudah marah, dan mudah tersinggung.
2. Kelompok anak dengan karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan secara fisik lebih lemah.

Dari penjelasan ketiganya terlihat ada dua ciri tindakan *bullying* yang terdiri dari dua sisi yang berbeda yaitu :

1. Dipandang dari sisi tindakan yang dilakukannya,

Bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (dari yang kuat kepada yang lemah). Dilakukan secara langsung atau tidak langsung, disengaja melukai fisik atau emosional, tidak bertanggung jawab dan merasa senang menyingkirkan orang.

2. Dipandang dari sisi target atau korban,

Ada karakteristik agresif seperti: reaktif, mudah marah, dan mudah tersinggung. Juga ada yang memiliki ciri-ciri pasif seperti: sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan secara fisik lebih lemah.

Jenis-jenis *Bullying*

Terdapat beberapa jenis perilaku *bullying* yang sering dilakukan pelaku terhadap korbannya telah dijelaskan oleh beberapa ahli. Olweus, Sejiwa, Irmayanti dan Grahani (dalam Irmayanti dan Agustin, 2023) mengemukakan ada beberapa aspek dalam *bullying* tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Verbal, yaitu aspek *bullying* yang berhubungan dengan verbal atau kata kata. tindakan yang termasuk di dalamnya antara lain: memaki, menghina, megejek, memfitnah, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gossip yang negatif dan membentak.
2. Fisik yaitu jenis *bullying* yang paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, meludahi, menampar, mendorong, menjewer, menjambak, menimpuk, menendang dan berbagai macam kontak fisik lainnya.
3. Relasional. Bentuk *bullying* ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan, memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

Selanjutnya Astuti (dalam Irmayanti dan Agustin, 2023) mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Fisik, contohnya: adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan

mengintimidasi korban di ruangan, atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan criminal.

2. Non-fisik terbagi dalam bentuk yaitu verbal dan non-verbal.
 - a. Verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.
 - b. Non-verbal terdiri langsung dan tidak langsung, terdiri: 1) Langsung, contohnya gerakan tangan atau gerakan kaki untuk mengancam, menatap muka mengancam, menggeram, hentakan yang mengancam atau menakut-nakuti. 2) Tidak langsung: Di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.

Sedangkan Amanda (2024) mengelompokkan *bullying* atau perundungan menjadi lima tipe yaitu :

1. Perundungan fisik (*physical bullying*) yang paling banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karena bekasnya terlihat berupa kerugian korban seperti : luka, kerusakan barang, kehilangan benda, merasa tidak enak atau sakit saat bertemu seseorang, bersedih atau tertekan, menarik diri dari pertemanan, cepat marah, rendahnya percaya diri.
2. Perundungan fisik secara seksual, karena pembicaraan ini masih dirasa tabu maka tidak banyak korban yang berani mengungkapkan.
3. Perundu sosial (*social bullying*) jenis ini berkembang pesat di lingkungan sosial dan menimbulkan dampak sosial. Seperti : pengucilan dari kelompok, penolakan untuk bergaul, penyebaran kabar yang belum jelas (rumor), tidak mau bicara.
4. Perundungan dunia maya (*cyber bullying*) merupakan *bullying* yang hadir dengan basis teknologi dan sebagian besar dengan media sosial. Bentuknya seperti: pesan yang berisi ancaman, kata-kata kasar, foto, bahkan laman website yang tidak lagi bisa diakses atau diubah, dengan maksud tertentu.

Dari beberapa penjelasan para ahli tersebut tentang *bullying* dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat dikelompokkan secara lebih ringkas menjadi : *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying*

relasional/sosial, *Bullying* langsung, *Bullying* tidak langsung, *Cyberbullying*.

Faktor-faktor yang Memengaruhi *Bullying*

Beberapa ahli memberikan penjelasan tentang adanya beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Penjelasan Quiroz, dkk. (Anesty, 2009) tentang terjadinya perilaku *bullying* yang disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Hubungan Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang dilihatnya sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang dianutnya (hasil imitasi). Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying* maka anak mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Ardy dan Wiyani (2012) bahwa remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan rasa aman dari kelompok sebayanya.

3. Faktor Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*, anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya. Misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Kemudian menurut Arya (2018) disebutkan bahwa faktor terjadinya perilaku *bullying* ada tiga macam, yaitu:

1. Faktor keluarga yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orangtua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orangtua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai

moral.

2. Faktor sekolah, yaitu terkait dengan model kekerasan yang telah ada di sekolah, relasi antarsiswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antarsiswa dengan guru, guru yang suka menghukum, misalnya mengusir siswa dari kelas.
3. Faktor individu itu sendiri, yaitu terkait dengan masalah kepribadian, perilaku agresif, kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan menurut Andrew Mellor (Lestari, 2016) bahwa *bullying* dapat terjadi akibat faktor-faktor sebagai berikut :

1. Sikap Orangtua

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap orangtua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orangtua yang berantakan terjadinya perceraian orangtua, orangtua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orangtua yang saling mencaci-maki, menghina, bertengkar di hadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stres bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

2. Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (Usman, 2013) kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

3. Faktor Teman Sebaya

Sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antarteman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atau hasutan kepada teman-temannya. Beberapa anak melakukan *bullying* untuk membuktikan

kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

4. Faktor Media Massa

Faktor media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar sebagai penyebab *bullying*. hal ini memiliki andil yang terlalu besar karena tontonan atau acara yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* mengandung unsur kekerasan. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

5. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan etnosentrisme, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stres, arogan dan kasar.

Dari penjelasan ketiga tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan perilaku *bullying* ada beberapa macam yaitu : Faktor keluarga, Faktor teman sebaya, Faktor sekolah, Faktor individu, Faktor media masa, Faktor budaya.

UPAYA MENEKAN KASUS *BULLYING*

Ada beberapa upaya yang dilakukan Guru BK untuk menekan kasus *bullying* di sekolah seperti dengan metode konseling individual dan melakukan pertemuan berkala dengan orang tua siswa. Namun. Upaya tersebut belum terbilang efektif untuk menangani kasus perilaku *bullying* pada siswa.

Cara lain yang perlu dilakukan misaknya kampanye stop *bullying* baik itu di kelas ataupun tingkat sekolah, Memberikan edukasi terkait hak dan kewajiban sehingga siswa lebih menghargai rekannya, memantau siswa secara intensif di lingkungan sekolah, dan melakukan koordinasi antara orang tua siswa, guru dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Ardianti dan Irmayanti, Nur, 2023, *Bullying dalm Perspektif Psikologi*, Padang : Pt Global

Eksekutif Teknologi.

Amanda, Ghyna, 2024, *Stop Bullying, A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, Yogyakarta : Cemerlang Publishing.

Asiah dan Ibrahim Siregar. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 13(2)

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo Kompas Gramedia. *CNN Indonesia*, Yogyakarta, 24-02-2024 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240224121532-12-1066783/kasus-bullying-siswa-difabel-di-jogja-berujung-damai>.

Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Sukses Offset.

Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Imayanti dan Agustin, (2023), *Bullying dalam Prespektif Psikologi, Teori Perilaku*, Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi

Lestari, Dwi.2013. “Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi.” *Jurnal Pendidikan Penabur*. No: 12.

Wiyani, Novan Ardi, 2012, *Save Our Children form Scholl Bullying*, Yogyakarta: Arruz Media

Zakiyah, Ela dan Zain. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM* , Vol 4, No. 2, 324-330. (online) diakses pada 3 November 2018, dari <http://jurnal.unpad.ac.id>.